

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran formal di negara Indonesia selama beberapa dekade terakhir tidak hanya diorientasikan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga semakin menekankan *pembentukan kepribadian siswa* sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) menyebutkan bahwa pengajaran bertujuan membentuk kepribadian dan serta siswa yang beriman dan bertaqwa, jujur, disiplin, santun, tanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial. Dalam konteks global dan perubahan sosial cepat (digitalisasi, globalisasi, perubahan budaya), karakter siswa menjadi modal penting agar mereka tidak hanya memiliki kecerdasan secara kognitif tetapi juga memiliki perspektif moral dan sosial yang baik¹. (Cut Kumala Sari et al., 2025)

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan karakter menjadi semakin krusial karena periode remaja awal adalah masa di mana identitas, nilai, dan kepribadian mulai terbentuk lebih kuat. Salah satu jalur selain pembelajaran di kelas untuk mendukung pembentukan karakter adalah *ekstrakurikuler*, yang berarti kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal yang memungkinkan siswa mengembangkan diri melalui pengalaman konkret: interaksi sosial, latihan disiplin, kerjasama tim, kepemimpinan, sportivitas, dan tanggung jawab. Ekstrakurikuler pramuka sering dianggap memiliki potensi tinggi dalam pengembangan karakter, karena mengandung banyak kesempatan untuk belajar sikap positif seperti disiplin, kerja keras, toleransi, kejujuran, dan semangat juang.

Keberadaan kegiatan Pramuka di lingkungan pendidikan Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan pendidikan kepanduan di Indonesia. Gerakan kepanduan telah berkembang sejak masa Hindia Belanda dan pada awalnya diperkenalkan melalui organisasi-organisasi kepanduan yang

¹ Cut Kumala Sari, Tria Nur Maulida, and Yeliani Marlina Situmorang, "Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Nasional," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (May 13, 2025): 208–17.

kemudian berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Pada tahun 1912, latihan kepanduan mulai berkembang di Batavia dan selanjutnya muncul berbagai organisasi kepanduan yang melibatkan masyarakat bumiputera. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal kegiatan kepanduan tidak hanya diarahkan sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan bagi generasi muda melalui pembentukan kedisiplinan, kemandirian, keterampilan, kerja sama, dan tanggung jawab. Setelah Indonesia merdeka, organisasi kepanduan berkembang dalam berbagai bentuk dan latar belakang. Kondisi tersebut kemudian mendorong adanya upaya untuk menyatukan berbagai organisasi kepanduan ke dalam satu wadah nasional. Pada 9 Maret 1961 istilah Pramuka mulai diperkenalkan, kemudian Keputusan Presiden Nomor 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka ditetapkan pada 20 Mei 1961, dan Gerakan Pramuka diperkenalkan secara resmi kepada masyarakat Indonesia pada 14 Agustus 1961. Tanggal tersebut selanjutnya diperingati sebagai Hari Pramuka.

Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa Pramuka sejak awal memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar kegiatan di luar jam pelajaran. Dalam perkembangannya, pendidikan kepramukaan menjadi salah satu sarana pendidikan nonformal yang diarahkan untuk membentuk kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia peserta didik. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menempatkan pendidikan kepramukaan sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Dengan demikian, kegiatan Pramuka di sekolah seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tambahan yang mengisi waktu peserta didik setelah pembelajaran formal, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang memiliki tujuan dalam membentuk karakter dan kecakapan peserta didik.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan Pramuka di sekolah belum secara otomatis menjamin tercapainya makna pendidikan kepramukaan. Persoalannya bukan karena Pramuka tidak memiliki makna, melainkan karena terdapat kemungkinan adanya kesenjangan antara

nilai-nilai yang diajarkan selama kegiatan Pramuka dengan pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika Pramuka hanya dipahami sebagai kegiatan latihan rutin, penggunaan seragam, baris-berbaris, perkemahan, atau perlombaan, maka pengalaman dan nilai yang diperoleh siswa berpotensi hanya berhenti selama kegiatan berlangsung. Padahal, esensi pendidikan kepramukaan terletak pada proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik.

Kondisi tersebut dapat terjadi apabila kegiatan Pramuka lebih berorientasi pada keterlaksanaan program daripada proses internalisasi nilai. Seorang siswa dapat menunjukkan kedisiplinan ketika mengikuti apel atau latihan Pramuka, mampu bekerja sama ketika mengikuti perlombaan, dan bertanggung jawab ketika menjalankan tugas dalam perkemahan, tetapi belum tentu menerapkan nilai yang sama secara konsisten ketika berada di luar kegiatan Pramuka. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan Pramuka tidak cukup dilihat dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tingkat kehadiran siswa, banyaknya peserta, ataupun prestasi yang diperoleh dalam perlombaan. Keberhasilan tersebut perlu dilihat dari sejauh mana nilai-nilai kepramukaan dapat menjadi kebiasaan dan tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara Pramuka sebagai sebuah kegiatan dan Pramuka sebagai sebuah proses pendidikan.

SMP Negeri 255 Jakarta adalah sekolah tingkat menengah pertama yang terkenal dengan komitmennya untuk mengembangkan semua potensi siswa. Sekolah ini, yang didirikan di bawah naungan pemerintah Provinsi DKI Jakarta, tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan karakter dan penguatan kepribadian siswa dalam proses pendidikan. Salah satu bentuk nyata dari komitmen tersebut adalah partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk aktualisasi diri mereka di luar kelas. Ekstrakurikuler pramuka adalah salah satu kegiatan non-akademik yang paling diminati. Kegiatan ini diadakan secara rutin, dan banyak siswa mengikutinya. Bahkan, sekolah membawa namanya untuk berpartisipasi dalam kompetisi

tingkat kota ² (Rafii & Aryanti Correspondence, 2022). Seperti yang ditunjukkan oleh popularitasnya di luar kelas, pramuka telah menjadi komponen penting dari dinamika sekolah. Itu juga dapat menjadi alat sosial, fisik, dan moral yang dapat membantu membina karakter siswa.

Namun, popularitas dan keberlangsungan suatu kegiatan tidak selalu sejalan dengan keberhasilannya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Meskipun siswa sangat senang berkegiatan pramuka di luar kelas, ada beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa mereka tidak memahami prinsip karakter seperti disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan kolaborasi. Banyak siswa tidak dapat menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari di lapangan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah³ (Arifudin, n.d.).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa makna pendidikan kepramukaan tidak seharusnya hanya berada dalam ruang kegiatan sekolah. Nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial yang diperoleh siswa melalui kegiatan Pramuka seharusnya dapat terbawa dan diterapkan dalam berbagai lingkungan kehidupan. Apabila nilai tersebut hanya muncul ketika siswa sedang mengikuti latihan Pramuka, maka proses internalisasi karakter belum dapat dikatakan berjalan secara optimal. Oleh sebab itu, penting untuk melihat bagaimana kegiatan Pramuka dirancang dan dikelola agar pengalaman yang diperoleh siswa selama kegiatan dapat menjadi pembiasaan yang berkelanjutan.

Salah satu komponen sistem pendidikan nonformal di SMP Negeri 255 Jakarta adalah kegiatan pramuka di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap Rabu, dimulai pukul 14.30 hingga 17.00, dan dilakukan satu kali setiap minggu, tetap memberikan ruang bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran non-formal, yang berarti mereka harus hadir tepat waktu, mematuhi petunjuk, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Kehadiran berbagai komponen penting, seperti Badan Kesiswaan, pembina pramuka

² Imam Rafii and Silvi Aryanti Correspondence, "STUDENTS' INTEREST AND MOTIVATION SURVEY ON BASKETBALL EXTRACURRICULAR ACTIVITIES AT SMP NEGERI 5 INDRALAYA UTARA 1*," *Physical Education, Health and Recreation*, vol. 7, 2022.

³ Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 5, n.d.

putera dan puteri, dan pelatih khusus kepramukaan, terlibat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini serta menunjukkan bahwa kegiatan ini menggabungkan elemen pembinaan internal sekolah dengan keahlian teknis yang dibawa oleh praktisi lapangan, sehingga nilai yang diberikan kepada peserta berasal dari pengalaman nyata dari pelatih yang mahir mengelola kegiatan kepramukaan selain dari hasil teori. Kolaborasi antara sekolah dan pembina eksternal ini menunjukkan praktik manajemen kegiatan yang baik: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa pramuka mencapai tujuan pendidikan karakter.

Jika dikaitkan dengan manajemen pendidikan, keberjalanan kegiatan Pramuka yang baik dapat dilihat melalui fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Fungsi tersebut penting karena kegiatan Pramuka tidak cukup hanya memiliki jadwal dan dilaksanakan secara rutin, tetapi perlu dikelola secara sistematis agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Pada tahap Planning (perencanaan), sekolah perlu menetapkan tujuan kegiatan, program kerja, jadwal, materi, kebutuhan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, serta karakter yang hendak dikembangkan. Perencanaan yang baik tidak hanya menetapkan bahwa latihan Pramuka dilaksanakan setiap minggu, tetapi juga menentukan karakter apa yang hendak dibentuk melalui setiap kegiatan.

Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 255 Jakarta melakukan berbagai kegiatan yang berbeda dan mendidik. Perkemahan Jumat-Sabtu (Perjusa), yang diadakan setiap tahun pada bulan September, merupakan kegiatan utama. Kegiatan berbasis camping ini menuntut peserta didik untuk beradaptasi di luar zona nyaman mereka, mereka harus tahu bagaimana mengelola logistik mereka sendiri, percaya diri untuk memimpin kelompok kecil, dan tahu apa yang harus dilakukan ketika keadaan tidak ideal. Siswa menggunakan perjusa untuk membangun karakter, kemandirian, dan kedisiplinan melalui aktivitas outdoor. Ada juga acara outbound dan kompetisi tingkat Duren Sawit yang dilakukan di luar sekolah, misalnya di wilayah Cibubur. Siswa berada dalam situasi yang menuntut keterampilan navigasi sosial yang lebih rumit karena mereka harus berinteraksi dengan siswa dari

luar sekolah, mematuhi aturan panitia eksternal, dan berperilaku sesuai dengan etika kepramukaan. Dalam situasi ini, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi lisan itu terjadi melalui pengalaman praktis yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menunjukkan keberanian ditempat kerja.

Kegiatan seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan edukatif, tetapi juga membantu orang belajar bagaimana bekerja sama dan menjadi pemimpin. Setiap tahun, sekolah juga ikut serta dalam berbagai perlombaan kepramukaan. Ini termasuk lomba baris-berbaris, sandi morse, dan kompetisi keterampilan skotting. SMP Negeri 255 Jakarta pada tahun terakhir berhasil meraih kejuaraan umum, tingkat provinsi untuk putri dan penghargaan antar sekolah dari SMK MH Thamrin, lalu juga para peserta didik memenangkan juara umum LT di Bumi Perkemahan Pasar Minggu untuk regu putra dan putri pada tahun 2023. Pencapaian ini membuktikan bahwa kegiatan pramuka tidak hanya menciptakan kepribadian siswa, tetapi juga dapat memaksimalkan potensi dan kemampuan mereka. Lalu juga mencerminkan bahwa metode pembinaan sekolah meningkatkan keterampilan teknis selain meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap kelompok. Sebaliknya, ritme kegiatan juga menantang, terutama ketika perlombaan digabungkan dengan ujian akhir semester. Sekolah harus mengutamakan tanggung jawab akademik sambil tetap menjaga keterlibatan siswa pada kegiatan yang relevan. Karena hal ini, akibatnya sekolah akhirnya memutuskan untuk berpartisipasi dalam kompetisi lain yang tidak mengganggu proses akademik. Respon adaptif ini menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang efektif mempertimbangkan relevansi, proporsionalitas, dan keseimbangan dan non akademik.

Kegiatan Pramuka didukung sepenuhnya oleh manajemen sekolah dari segi fasilitas dan koordinasi. Setiap kegiatan dan perlombaan dikomunikasikan dengan baik antara pembina, pelatih, dan sekolah. Meskipun demikian, kegiatan pramuka juga menghadapi masalah teknis. Misalnya, perlombaan harus disesuaikan dengan kegiatan akademik sekolah, seperti ujian akhir semester. Karena jadwal lomba di Cibubur bertepatan dengan ujian sekolah,

siswa tidak dapat berpatisipasi. Namun, sekolah dan pembina pramuka berusaha mengatasi masalah ini dengan mengatur kembali jadwal dan memilih kompetisi lain yang lebih sesuai. Dengan demikian, semangat siswa tetap terjaga dan ujian tidak terganggu. Hal ini menunjukkan manajemen yang adaptif untuk kegiatan ekstrakurikuler, yang menunjukkan fleksibilitas dan efisiensi program.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur POAC sebenarnya telah terlihat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 255 Jakarta. Perencanaan terlihat melalui penjadwalan latihan dan penyusunan berbagai agenda kegiatan; pengorganisasian terlihat melalui keterlibatan Badan Kesiswaan, pembina, dan pelatih; pelaksanaan terlihat melalui latihan rutin, Perjusa, outbound, dan perlombaan; sedangkan pengawasan dan evaluasi terlihat melalui upaya sekolah dan pembina dalam menyesuaikan kegiatan ketika menghadapi kendala, seperti benturan jadwal perlombaan dengan kegiatan akademik. Namun, keberadaan unsur-unsur tersebut belum secara otomatis menunjukkan bahwa tujuan pengembangan karakter telah tercapai secara optimal. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana setiap fungsi manajemen tersebut dilaksanakan dan bagaimana keterkaitannya dengan pengembangan karakter siswa.

Kegiatan pramuka di SMP Negeri 255 Jakarta memiliki fungsi besar dalam menciptakan kepribadian dan karakter peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pramuka mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan semangat gotong royong kepada siswa ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diajarkan melalui praktik latihan yang mengajarkan siswa untuk menjadi sadar akan tanggung jawab mereka sendiri. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan pramuka, terutama dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Setelah mengikuti pramuka secara aktif, siswa menjadi lebih disiplin dan terbiasa bangun pagi sendiri tanpa bantuan orang lain. Ini berbeda dengan siswa yang sebelumnya sering terlambat dan kurang mandiri dalam mengatur waktu. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan dan latihan yang terstruktur, kegiatan pramuka dapat mengubah kepribadian siswa.

Selain itu, pendekatan holistik yang diterapkan oleh Pramuka menjadikannya lebih baik daripada kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pramuka tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik dan teknis, tetapi mereka juga mengajarkan prinsip sosial, moral, dan spiritual. Berbagai keterampilan hidup, seperti berbaris, memasak, dan olahraga ringan, diajarkan kepada siswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemitraan, lalu juga merupakan pendekatan pedagogis yang mendukung gagasan bahwa belajar adalah proses internalisasi nilai dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini meningkatkan kepemimpinan, melatih komunikasi, dan memperkuat mental dan karakter. Dalam situasi ini pramuka bertindak sebagai alat untuk membangun generasi muda yang memiliki semangat Pancasila, yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bertindak disiplin, dan berkontribusi positif terhadap komunitas mereka. Oleh karena itu, kegiatan pramuka di luar kelas di SMP Negeri 255 Jakarta tidak hanya merupakan kegiatan tambahan, itu juga merupakan alat penting untuk mengajarkan karakter dan membangun generasi muda yang jujur dan berprestasi dan juga pramuka bukanlah kegiatan tambahan untuk mengisi waktu di luar kelas. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang memiliki ruang pedagogis khusus untuk membangun mentalitas generasi muda yang disiplin, mandiri, komunikatif, dan berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan yang sesuai dengan budaya bangsa.

Dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang proses manajemen kegiatan. Ini karena ada perbedaan antara siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan dan siswa yang tidak menunjukkan nilai karakter di luar kegiatan. Menurut manajemen pendidikan, efektivitas program tidak hanya diukur dari keberlanjutan atau popularitasnya, tetapi juga dari pencapaian tujuan jangka panjang, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Perencanaan yang cermat, implementasi yang tepat sasaran, dan evaluasi yang menyeluruh dan objektif adalah semua syarat manajemen yang baik⁴ (Al Akhyar, 2025). Ada ruang untuk perbaikan dalam manajemen program ini, terutama dalam hal efektivitas manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

⁴ "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MANAJEMEN PENDIDIKAN," Dwiki Al Akhyar, *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 1, February 2, 2025: 59–66.

kegiatan, ada ketidaksesuaian antara intensitas keikutsertaan siswa dan tingkat perubahan perilaku yang rendah.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, kesuksesan program diukur tidak hanya berasal dari tingkat partisipasi siswa, tetapi juga dari seberapa jauh tujuan pembelajaran non-akademik dapat dicapai. (Al Akhyar, 2025) ⁵ mengatakan bahwa manajemen yang baik memerlukan perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, dan sistem evaluasi yang menunjukkan seberapa baik tujuan tercapai. Ini berarti bahwa kurikulum kegiatan ekstrakurikuler Pramuka harus mencakup pembinaan nilai-nilai karakter dan kepemimpinan, tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis seperti baris-berbaris, tali-temali, atau kegiatan lapangan semata. Pembina Pramuka memiliki peran yang lebih dari sekadar instruktur kegiatan; mereka harus menjadi teladan moral yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui contoh nyata, komunikasi yang edukatif, serta interaksi yang positif dengan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan yang tidak memiliki visi pembentukan karakter hanya akan menghasilkan peserta yang mahir secara teknis tetapi kurang berkembang dalam aspek afektif dan social⁶ (Wartoni, 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang biasa dilakukan di luar kelas dan di luar kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan bakat dan potensi mereka melalui kegiatan wajib dan kegiatan fakultatif.⁷ (Hana Salsabila et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilakukan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Tujuan umum dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk mengembangkan bidang pelajaran tertentu yang diminati oleh sekelompok siswa. Beberapa contoh

⁵ Al Akhyar.

⁶ Wartoni Anto, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PROGRAM EKSTRAKURIKULER," 2022.

⁷ Putri Hana Salsabila et al., "Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Wadah Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa," *Jurnal Armada Pendidikan* 1, no. 1 (2023).

kegiatan ekstrakurikuler ini adalah olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jadwal pelajaran dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa serta meningkatkan sikap mereka terhadap program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup kegiatan yang memperluas pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, meningkatkan keterampilan mereka melalui hobi dan minat mereka, dan meningkatkan sikap mereka terhadap program intrakurikuler.

Ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas dengan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat untuk menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan mereka, yang mencakup alam semesta, budaya, dan sosial.
2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang kreatif dan produktif.
3. Mengajarkan sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab saat menjalankan tugas.
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang menggabungkan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, alam semesta, dan bahkan diri sendiri,
5. Mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap masalah sosial-keagamaan sehingga mereka dapat menjadi individu yang proaktif dalam menangani masalah sosial-keagamaan.
6. Memberi peserta didik instruksi dan pelatihan untuk menjaga kondisi fisik yang sehat, bugar, kuat, dan terampil.
7. Memberi peluang kepada siswa untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal.

Kegiatan ekstrakurikuler akan sangat bermanfaat bagi siswa dan sistem pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan akademik. Hal ini dapat dicapai hanya jika kegiatan ekstrakurikuler diatur dengan baik, terutama untuk siswa, guru, dan petugas. Mengatur siswa di luar kelas biasanya lebih mudah daripada mengatur

mereka di kelas. Oleh karena itu, administrasi yang lebih baik diperlukan karena kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak orang. Selain untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak mengganggu aktivitas akademis, pengembangan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan instruksi dan pembinaan. (Widiana, 2023)

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut⁸ (Afif et al., 2025) pengembangan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepercayaan diri siswa sangat dipengaruhi oleh partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka. Sementara itu⁹, (Julistiaty et al., 2018) menunjukkan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisir dan terstruktur memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan berkelanjutan untuk pembinaan karakter.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan Pramuka berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa serta bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisasi dapat mendukung pembinaan karakter, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji. Penelitian terdahulu cenderung membahas kontribusi atau pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter siswa, sedangkan penelitian mengenai bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dikelola secara menyeluruh melalui fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) untuk mendukung pengembangan karakter siswa masih perlu diperdalam. Dengan kata lain, masih diperlukan penelitian yang tidak hanya melihat apakah kegiatan Pramuka dapat membentuk karakter, tetapi juga bagaimana proses manajemen kegiatan tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan diawasi atau dievaluasi untuk mencapai tujuan tersebut.

⁸ Muhammad Afif, Danang Ari Santoso, and Moh. Agung Setiabudi, "Analisis Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Karakter Siswa Di SMP Darul Ilmi Banyuwangi," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 11, no. 1 (January 2025): 50–66.

⁹ J. Julistiaty, R. Madhakomala, and M. Matin, "Manajemen Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Tunas Bangsa Sunter," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (2018).

Selain itu, terdapat kesenjangan antara keterlaksanaan kegiatan dengan internalisasi nilai karakter. Kegiatan Pramuka dapat berjalan secara rutin, diikuti banyak siswa, menghasilkan berbagai kegiatan dan bahkan menghasilkan prestasi, tetapi kondisi tersebut belum secara otomatis menunjukkan bahwa nilai-nilai kepramukaan telah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini melihat Pramuka tidak hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebagai proses pendidikan yang keberhasilannya perlu dilihat dari keterkaitan antara manajemen kegiatan dengan pengembangan karakter siswa. Kesenjangan lainnya terdapat pada konteks penelitian, yaitu masih diperlukan kajian yang secara khusus melihat manajemen ekstrakurikuler Pramuka dalam konteks sekolah menengah pertama negeri di lingkungan perkotaan, khususnya SMP Negeri 255 Jakarta, yang memiliki kegiatan Pramuka rutin, berbagai kegiatan lapangan, kompetisi, serta prestasi.

Namun, penelitian yang secara khusus menelaah manfaat manajemen ekstrakurikuler, terutama dari segi pelaksanaan teknis hingga dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa, masih sangat terbatas. Hal ini terutama berlaku pada kegiatan kepramukaan di sekolah negeri perkotaan seperti SMP Negeri 255 Jakarta. Padahal, kegiatan Pramuka memiliki banyak aspek unik yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta kemampuan mengelola emosi dan mengambil keputusan yang muncul secara alami melalui dinamika kegiatan lapangan dan interaksi kelompok.

Setelah memahami kondisi tersebut, penting untuk meninjau kembali apakah sistem kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang saat ini diterapkan sudah mampu memenuhi seluruh tujuan pendidikan karakter siswa. Jika pendekatan manajemen hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan rutin tanpa memperhatikan pembinaan nilai dan proses pembentukan kepribadian, maka kegiatan Pramuka akan kehilangan esensi utamanya sebagai wahana pendidikan karakter. Dalam kegiatan Pramuka yang ideal, nilai-nilai moral harus diintegrasikan melalui kurikulum non-formal yang terstruktur, dengan pembina berperan sebagai pendidik

karakter yang menanamkan keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Evaluasi kegiatan juga perlu menilai bukan hanya kemampuan teknis siswa dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan, tetapi juga sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial yang mereka kembangkan selama proses berlangsung. Oleh karena itu, langkah strategis yang perlu dilakukan adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pengelolaan program Pramuka di sekolah untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar menjadi sarana efektif dalam pengembangan karakter siswa, bukan sekadar aktivitas rutin tanpa makna pendidikan yang mendalam¹⁰. (Safina Naja, 2025)

Pendidikan karakter menjadi semakin penting di era globalisasi saat ini karena pendidikan tidak hanya berpusat pada pendidikan akademis tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus mencakup pembentukan karakter yang baik, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial. Tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti pengaruh negatif dari media sosial, pergaulan bebas, dan berbagai bencana sosial, menjadikan pendidikan karakter semakin penting. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang kuat yang dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat¹¹. (Madyan Madyan et al., 2024)

Salah satu kegiatan favorit siswa di SMP Negeri 255 Jakarta adalah ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini tidak hanya membantu mengembangkan minat dan bakat siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pramuka di luar kelas dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan meningkatkan keterampilan interpersonal mereka, menurut¹² (Royyan & Bawono, n.d.).

¹⁰ Reyna Safina Naja, "MANAJEMEN PEMBINAAN OLAHRAGA BOLA BASKET PUTRI DI SMA NEGERI 1 JEKULO KUDUS MANAGEMENT OF GIRLS BASKETBALL SPORTS GUIDANCE AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 JEKULO KUDUS," *SIBATIK JOURNAL* | VOLUME 4, no. 6 (2025).

¹¹ Madyan Madyan et al., "Pentingnya Penanaman Karakter Pada Peserta Didik Dalam Dunia Pendidikan Di Era Globalisasi," *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 17, no. 1 (July 1, 2024): 324–28.

¹² Moh Royyan and Mokhamad Nur Bawono, "Motivasi Siswa Peserta Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal Di SMP Negeri Sukodono," n.d.

Siswa belajar berinteraksi secara efektif, bertanggung jawab, dan memiliki sikap mandiri dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang dilakukan oleh pramuka, seperti kerja sama tim, kepemimpinan, dan kedisiplinan. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa, meskipun kegiatan ini diikuti oleh banyak siswa, efek positifnya terhadap perkembangan karakter mereka masih perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini penting bahwa karakter yang baik akan mempengaruhi perilaku siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati oleh siswa di SMP Negeri 255 Jakarta. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Prabowo (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan interpersonal mereka. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa meskipun kegiatan Pramuka diikuti oleh banyak siswa, pengaruh positifnya terhadap pembentukan dan perkembangan karakter masih perlu diteliti secara mendalam. Hal ini menjadi penting karena karakter yang baik akan berimplikasi langsung pada perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Menurut data dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan disiplin, kolaborasi, dan keterampilan kepemimpinan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak berpartisipasi. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa belajar tentang kerja sama tim dan tanggung jawab, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja dan sosial.

Memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan, terutama di SMP, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Namun, keunggulan pramuka sebagai wahana pembelajaran karakter sebenarnya tidak hanya terletak pada jenis kegiatan atau prestasi siswa, tetapi juga pada kemampuan manajemen sekolah untuk menganggap setiap kegiatan sebagai proses pembelajaran

nilai. Jika pramuka hanya dianggap sebagai latihan mingguan atau pertandingan, pengaruh mereka terhadap karakter akan lemah dan sementara. Manajemen kegiatan bukan sekadar tugas administrasi teknis, tetapi merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan karakter. Sebaliknya, ketika pramuka dikelola dengan visi pendidikan karakter yang jelas, terencana, dan konsisten. Kegiatan ini dapat menjadi ruang pedagogis yang sangat kuat untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepekaan sosial siswa secara konsisten.

Masalah pembentukan karakter justru semakin kompleks dalam konteks sekolah perkotaan seperti SMP Negeri 255 Jakarta. Semangat kebersamaan dan kepedulian sosial dapat dikurangi oleh lingkungan kota yang penuh mobilitas, paparan besar teknologi digital, dan gaya hidup individualistik. Akibatnya, pramuka seharusnya diposisikan sebagai "ruang penyeimbang" yang memfasilitasi pengalaman kolektif, keakraban emosional, dan kedekatan siswa. Kegiatan seperti perkemahan, outbound, dan lomba antarsekolah bukan hanya aktivitas rekreasi yang menawarkan pengetahuan tetapi juga laboratorium sosial di mana siswa belajar bagaimana menangani emosi mereka, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan dalam situasi dunia nyata. Pengalaman-pengalaman ini akan jauh lebih bermanfaat daripada pembelajaran karakter yang hanya diberikan melalui ceramah di kelas jika dikelola dengan baik.

Lebih jauh lagi, bahwa keberhasilan manajemen ekstrakurikuler pramuka juga sangat ditentukan oleh konsistensi evaluasi yang berfokus pada perubahan perilaku daripada hanya hasil kegiatan atau prestasi lomba. Tidak hanya laporan kehadiran, kegiatan atau hadiah yang diterima oleh siswa harus menjadi bagian dari evaluasi. Itu juga harus melihat bagaimana sikap siswa berubah, seperti menjadi tepat waktu, mandiri, berkolaborasi, dan bertanggung jawab atas tanggung jawab akademik dan sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dapat menentukan apakah kegiatan pramuka benar-benar berkontribusi pada pembentukan karakter atau hanya merupakan kegiatan simbolik. Jika tidak ada evaluasi yang objektif, program mungkin akan kehilangan arah pendidikan.

Hubungan antara kegiatan pramuka dan budaya sekolah adalah komponen penting yang sering diabaikan. Siswa yang diajarkan disiplin di kegiatan pramuka tetapi menemukan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama tidak selaras dengan praktik sehari-hari di sekolah, seperti tata tertib dan hubungan guru-siswa. Jika siswa diajarkan disiplin di kegiatan pramuka tetapi menemukan bahwa nilai-nilai tersebut tidak selaras dengan praktik sehari-hari di sekolah, maka nilai-nilai tersebut akan sulit untuk diinternalisasi dengan baik. Oleh karena itu, pramuka tidak seharusnya berfungsi sebagai kegiatan terpisah, tetapi harus menjadi bagian dari ekosistem pendidikan karakter sekolah.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk dilakukan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka mempengaruhi karakter siswa di SMP Negeri 255 Jakarta. Penelitian ini akan mempelajari secara menyeluruh bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dilakukan, dan seberapa besar bagian-bagian ini berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai karakter positif pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, pembina kegiatan, dan pengambil kebijakan di lingkungan pendidikan untuk membuat program ekstrakurikuler yang lebih terarah, bermakna, dan menarik.

B. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini di fokuskan pada ” Manajemen ekstrakurikuler pramuka dalam pengembangan karakter siswa di SMP Negeri 255 Jakarta.” Adapun dengan Subfokus penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka
2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka
3. Pengawasan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka
4. Dampak terhadap efektivitas program.

Beberapa pertanyaan penelitian dapat diajukan berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah disebutkan di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 255 Jakarta berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai karakter siswa?
3. Bagaimana pengawasan hasil kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan untuk perbaikan program dan pengembangan karakter siswa?
4. Bagaimana dampak dalam kegiatan yang dihadapi dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mempengaruhi efektivitas program dalam membentuk karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan contoh tentang manajemen ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan di SMP Negeri 255 Jakarta yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dampak yang ditimbulkan terhadap siswa maupun lingkungan sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman teoritis tentang hubungan antara pencapaian tujuan pendidikan karakter dan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler.
 - b. Hasil penelitian ini memberikan metode manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka sekolah akan meningkatkan penelitian akademik tentang pendidikan karakter.
 - c. Hasil penelitian ini menjadi referensi teoritis untuk peneliti lain dalam mengembangkan model manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam pendidikan karakter.
 - d. Hasil penelitian ini memberikan landasan ilmiah mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan non-akademik, khususnya kegiatan kepramukaan, sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi berbasis data tentang seberapa efektif manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa dan sebagai sumber untuk evaluasi dan pembuatan program yang lebih terarah.
- b. Dapat memberi gambaran jelas tentang metode pembinaan yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui olahraga serta peran mereka sebagai pendidik karakter, bukan hanya instruktur teknis.
- c. Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyeluruh yang meningkatkan keterampilan fisik dan menumbuhkan kepribadian yang lebih positif.
- d. Dapat menjadi dasar untuk pertimbangan saat membuat peraturan atau standar untuk pengelolaan ekstrakurikuler berbasis karakter di sekolah, terutama di lingkungan perkotaan.
- e. Dapat menjadi contoh praktis untuk sekolah-sekolah lain.

